

Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 9 , Isues 1, 2020

MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA DALAM KEBERAGAMAN

Author : Khotibul Umam
Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Isues 1,
2020, 19-33.

To Cite the Article :

MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA DALAM KEBERAGAMAN,
Khotibul Umam, Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Isues 1,
2020.

Copyright © 2020 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2303-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)



Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA DALAM KEBERAGAMAN

Khotibul Umam

umam.my@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstract

Indonesia is a very diverse country. Diversity is reflected in many ways, ranging from ethnicity, religion, race, and culture. Indonesia's diversity starts with the diversity of individuals in the family, a diversity that cannot be denied. With diversity will make it rich for a nation, especially Indonesia, but it is very likely that there will be conflicts within the community due to the diversity that exists. Social security becomes important for a family in order to be able to stay and be able to solve the problems faced. The family sphere is very important as the spearhead in building social resilience in diversity. The family must be able to maintain and create social harmony, social empathy, and imbalance and non-conducive family members. Through it, social security can be realized well.

Keywords: social resilience, family function, diversity

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam. Keragaman tercermin dalam banyak hal yakni mulai dari suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman Indonesia berawal dari adanya keberagaman individu di dalam keluarga, sebuah keberagaman yang tidak bisa dipungkiri. Dengan keberagaman akan menjadikan kaya bagi suatu bangsa khususnya Indonesia, namun sangat mungkin akan terjadinya konflik didalam masyarakat akibat dari keragaman yang ada. Ketahanan sosial menjadi penting bagi sebuah keluarga dalam rangka menjaga untuk bisa betahan dan bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Ranah keluarga sangat penting sebagai ujung tombak dalam rangka membangun ketahanan sosial dalam keberagaman. Keluarga harus mampu menjaga dan menciptakan harmoni sosial, empati sosial dan ketidak seimbangan serta ketidak kondusifan anggota keluarga. Melalui itu maka ketahanan sosial bisa terwujud dengan baik.

Kata Kunci: Ketahanan Sosial, Fungsi Keluarga, Keberagaman



A. PENDAHULUAN

Indonesia negara yang luas, terbentang dari ujung barat hingga ujung timur dengan jajaran pulau serta keragaman suku, ras, agama, dan budaya yang menciptakan adanya kemajemukan. Kemajemukan negara Indonesia sudah tidak dapat dipungkiri sekarang ini. Kemajemukan itu dibuktikan dengan banyaknya keragaman yang melatarbelakangi masyarakatnya mulai dari beragam suku, ras, agama dan budaya. Menurut data BPS dalam sensus pendudukan yang diperolehnya ditahun 2010 mengungkapkan Indonesia memiliki 1331 suku yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia¹. kelompok itu merupakan kategorisasi untuk nama suku dan sub suku yang terdapat di Indonesia. Apabila kita melihat lebih dalam lagi dari keragaman bahasanya di Indonesia sedikitnya menggunakan 652 bahasa daerah yang masih aktif digunakan². Dilihat dari sisi agama dan pemeluknya, pemerintah mengakui ada beberapa agama yang terdapat di Indonesia, yakni agama Konghucu, Islam, Katolik, Hindu, Budha dan Kristen. Sajian keragaman suku, bahasa dan agama yang ada di Indonesia tersebut menunjukkan sangat beranekaragamnya masyarakat Indonesia.

Semboyan Indonesia berbeda-beda tetapi memiliki satu tujuan yang disebut *Bhineka Tunggal Ika*, mencirikan gambaran keragaman yang dimiliki oleh Indonesia. Ungkapan tersebut sangat menggambarkan bahwa kemauan para pendiri bangsa, para pemimpin dan masyarakat Indonesia bersatu dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Walaupun masyarakatnya berbeda-beda tetapi kemauan untuk mempersatukan dan hidup bersama sangat dinanti. Kemauan dalam melihat perbedaan dan bisa saling memahami merupakan suatu wujud nyata dalam berkehidupan ini bisa dijadikan potensi untuk bersatu dan maju bersama dalam pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.

¹ Badan Pusat Statistik, "Mengulik Data Suku Di Indonesia," accessed December 3, 2019, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

² Akbar Bhayu Tamtomo, "CEK FAKTA: Jokowi Sebut Ada 714 Suku Dan 1.001 Bahasa Di Indonesia," Kompas.com, accessed December 3, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>.

Potensi keinginan bersatu yang terdapat dikalangan masyarakat terkadang tidak bisa berjalan mulus di era globalisasi sekarang ini. Era globalisasi sekarang yang dihadapkan kepada era industry 4.0 menjadikan masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat. Semua proses sosial dan interaksi berubah pola ke digitalisasi. Proses digitalisasi ini mengakibatkan cepatnya informasi yang didapat menimbulkan gejala tersendiri dikalangan masyarakat untuk menyeleksi dan memilah informasi secara benar. Bukan dampak positif saja yang ditimbulkan oleh pergeseran pola kehidupan masyarakat yang serba elektronik, namun adanya dampak negatif yang mengancam keragaman Indonesia saat ini dan pada lingkaran kecil keluarga. Hal ini menimbulkan gesekan antar keluarga dan masyarakat. Gesekan yang sering terjadi menimbulkan sikap-sikap intoleran seperti apatis, malas bersosialisasi, dan sampai kepada tidak menghargai orang lain. Tindakan intoleran bisa diartikan keengganan untuk berbuat toleran terhadap orang lain. Perbedaan yang tidak diinginkan ini menimbulkan perilaku penolakan terhadap orang lain atau kelompok lain. Abound dan Devine memberikan gambaran tentang sisi penting dalam intoleran tersebut yakni tindakan intoleran disebabkan karena adanya sudut pandang dan prasangka, sehingga ini menjadikan orang tidak mau bertindak toleran³. Perbedaan cara pandang individu yang tidak mampu dikontrol menjadikan salah satu penyumbang dari adanya dampak negatif sebuah keragaman bangsa.

Pada beberapa tahun belakang ini banyak kasus-kasus tindakan intoleran di Indonesia. Setara Institute mencatat bahwa kasus intoleran pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Hingga juni 2018 sudah terdapat 109 kasus intoleran dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan⁴. Jaleswari Pramodhawardani pada tahun 2016 menyatakan bahwa sikap intoleransi telah menyusup kedalam masyarakat termasuk birokrasi. Termasuk gerakan atas nama agama dengan menolak Pancasila

³ Budi Chismanto Sirait, "ANCAMAN DISKRIMINASI MINORITAS DAN HILANGNYA MULTIKULTURALISME DI INDONESIA: STUDI KASUS PENUTUPAN GKI YASMIN BOGOR," *Jurnal Ilmu Politik* 10, no. 1 (2019): hlm 30, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/20424/15042>.

⁴ Andita Rahma, "Setara Institut: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat," n.d., <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>.

dan ingin mendirikan khilafah⁵. Selain itu tindakan rasis dan intoleran yang dialami oleh warga Papua beberapa bulan lalu di Surabaya, adanya ungkapan-ungkapan rasis yang lontarkan kepada warga Papua⁶.

Tumbuhnya kasus-kasus intoleransi baik mengatasnamakan agama ataupun suku dan daerah menimbulkan berbagai hal diantaranya: menguatnya pembelaan suku/ kelompok yang terkadang menjadi alat dalam berbagai hal yakni politik/ ekonomi oleh para aktor lokal. Hal tersebut berdasar pada meningkatnya berbagai konflik antar kelompok dan aliran-aliran agama⁷. Fenomena yang ada terkait dengan kasus intoleran di atas mencerminkan adanya persoalan serius yang sampai hari ini terus menghantui kita bersama sebagai bangsa dan masyarakat yang penuh dengan keragaman.

Keragaman yang dimiliki sebuah bangsa menjadi penting bagi kita semua untuk menyadarinya. Keinginan dan kemauan yang dimiliki oleh elemen masyarakat di Indonesia masih cukup tinggi untuk tetap menjaga dan membangun keragaman dalam kehidupan bersama. Pentingnya membangun sikap toleransi dalam masyarakat sampai ke lapisan paling kecil yakni keluarga. Keluarga menjadi representasi dan cerminan apa yang ada di masyarakat. Ketika suatu daerah dikenal dengan sikap toleransinya, disitulah keluarga juga cerminan dari sikap itu.

Keluarga menjadi dasar dari tejanganya keragaman, keluarga sangat penting untuk menjaga dan menumbuhkan pemahaman keberagaman dan sikap toleransi. Hal ini untuk meningkatkan ketahanan sosial keluarga. Pentingnya ketahanan keluarga dalam memelihara keberagaman akan berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh Seperti halnya yang terdapat di Kota Singkawang Propinsi Kalimantan barat. Daerah tersebut juga dikenal dengan kota yang memiliki

⁵ Sri Lestari, "Sikap Intoleran 'kian Meluas' Di Masyarakat Indonesia - BBC News Indonesia," accessed December 3, 2019, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160222_indonesia_intoleransi.

⁶ "Asrama Papua: Cek Fakta Kasus Bendera Merah Putih Dan Makian Rasialisme Di Surabaya - BBC News Indonesia," accessed December 3, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49446765>.

⁷ Sirait, "ANCAMAN DISKRIMINASI MINORITAS DAN HILANGNYA MULTIKULTURALISME DI INDONESIA: STUDI KASUS PENUTUPAN GKI YASMIN BOGOR," hlm 29.

indeks toleransinya paling tinggi pada tahun 2018. Kajian ini dilakukan dengan besaran dalam kebebasan beragama, perspektif gender yang setara, dan inklusi social. Jaminan dan perlindungan dalam regulasi dan tindakan dalam relasi dan perilaku social di masyarakat⁸.

Keragaman yang ada di Indonesia bisa saja akan menimbulkan berbagai potensi konflik. Pada prinsipnya keluarga bisa menjadi sasaran krisis ketika konflik terjadi. Ini tidak hanya pada pertentangan antara kelompok masyarakat tetapi di lingkup terkecilpun yakni keluarga ketika keragaman, perbedaan dimaknai secara sempit juga potensi krisis bisa saja akan terjadi pertikaian dan perceraian. Ketika dilingkungan keluarga mampu memahami dan menjalani potensi krisis maka menjadikan keluarga akan mampu bertahan dan semakin kuat. Patterson memperlihatkan berbagai faktor yang perlu dicermati dalam persoalan krisis yang berpengaruh hingga pada hubungan sosial dan proses sosial dalam kehidupan keluarga⁹.

Pemahaman keberagaman di Indonesia sangat diperlukan pada tataran keluarga sebagai model ketahanan sosial keluarga. Dari paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana membangun ketahanan sosial keluarga dalam keberagaman. Konsep tersebut sangat perlu kita pelajari untuk membangun dan meningkatkan pemahaman kepada para pekerja sosial dan masyarakat yang lebih luar untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan sosial di dalam masyarakat.

Diperlukan tinjauan penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Hal ini diperlukan sebagai bahan rujukan untuk memperkaya wacana. Selain itu juga diperlukan sebagai bahan pengembangan kajian yang sudah ada.

Berdasarkan penelurusan penulis, setidaknya ada beberapa literatur yang terkait dengan kajian dalam kontek ketahanan sosial keluarga dan multikulturalisme. Pertama, yang dilakukan oleh Yanti Maputra, dkk

⁸ Setara Institute, "PRESS RELEASE: INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2018," accessed December 2, 2019, <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>.

⁹ Rondang Siahaan, "KETAHANAN SOSIAL KELUARGA: PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL," *Sosio Informa* 17, no. 2 (August 24, 2012): hlm 85, <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.95>.

dengan judul “Membangun Ketahanan Sosial Keluarga Melalui Budaya Batobo”¹⁰. Karya Maputra, dkk ini menjelaskan tentang bangunan ketahanan keluarga melalui peningkatan kegiatan kelompok masyarakat, salah satu kegiatannya yakni yang disebut dengan istilah *Batobo*. Dari kegiatan tersebut kemudian didapat nilai-nilai dalam rangka membangun ketahanan sosial keluarga. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi dengan model *focus group interview* dan *indepth interview*.

Studi yang kedua yakni karya milik Rondang Siahaan dengan judul “Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial”. Kajian Siahaan lebih mengkaji pada tataran konseptual tentang ketahanan sosial keluarga dalam perspektif keilmuan pekerjaan social. konsep ketahanan ini lebih memberikan pedoman bagi praktek pekerja sosial ketika berhubungan dengan keluarga. Cara pandang dalam membangun ketahanan bisa dilihat dari berbagai factor diluar keluarga, diantaranya bisa dilihat dari berbagai sumber yang bisa berpengaruh dalam mengatasi kesulitan dan tantangan dalam penyelesaian masalah dalam keluarga¹¹. Studi lain yakni dari Daud Bahransyaf dan Ratih Probosiwi tentang “Membangun Ketahanan Sosial di Desa Serakapi: Sebuah Replika model *Building Social Resilience in Serakapi village: A Model Replication*”. Kajian ini membahas tentang Desa Serakapi yang dijadikan sebagai replika model dalam pengembangan desa berketahanan sosial melalui implementasi *action research*. Implementasi tersebut melalui penguatan sumberdaya manusia lokal untuk menjalankan program pembangunan desa. Dalam kajian ini juga difokuskan kepada faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil kajian tersebut menyatakan bahwa forum transosmas yang terbentuk yaitu *Sabua Ade*, telah diorganisir dan direncanakan dengan baik dalam divisi perlindungan social, partisipasi masyarakat, pengendalian konflik dan pengembangan kearifan lokal. Forum ini telah berjalan baik sesuai yang telah direncanakan tersebut¹².

¹⁰ Yantri Maputera et al., “MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA MELALUI BUDAYA BATOBO” (OSF Preprints, 2018), <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/35UD2>.

¹¹ Siahaan, “KETAHANAN SOSIAL KELUARGA: PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL.”

¹² Daud Bahransyaf and Ratih Probosiwi, “Membangun Ketahanan Sosial Di Desa Serakapi: Sebuah Replikasi Model,” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 12, no. 3 (February 27, 2018): 225–36, <https://doi.org/10.31105/jpks.v12i3.1255.g669>.

Studi lain yakni dari Theresia Martina Marwanti,dkk tentang “perubahan sosial yang dihadapi oleh komunitas adat sebagai proses Ketahanan Sosial”. Kajian ini lebih menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dalam dengan model pengumpulan data melalui *focus group discussion*. Kajian ini lebih memberikan pandangan tentang perlindungan sosial warga komunitas. Perlindungan ini salah satunya melalui partisipasi masyarakat adat dalam berbagai kegiatan dan proses perubahan sosial. Secara umum komunitas adat memiliki bangunan ketahanan sosial yang cukup kuat di Kampung Pulo¹³.

Berdasarkan kajian literatur yang sudah ada menunjukkan pentingnya membangun ketahanan sosial khususnya ditingkat keluarga. Membangun Ketahanan sosial keluarga diperlukan untuk memberikan benteng bagi semua anggota keluarga agar mampu berfungsi secara sosial dan bisa melewati persoalan-persoalan dalam kehidupan didalam keluarga.

B. MOTODE PENELITIAN

Pengkajian tentang ketahanan sosial keluarga dalam keberagaman penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Dalam penggunaan penelitian ini penulis tidak sekedar membaca dan mencatat literatur yang ada. Penelitian pustaka diartikan sebagai aktifitas kegiatan tentang proses pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta melakukan pengolahan bahan penelitian. Penelitian pustaka dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang ada untuk digunakan sebagai data dalam penelitiannya¹⁴.

Artikel dengan penelitian pustaka ini dengan memusatkan perhatiannya terhadap tema yang menjadi topik bahasan tentang ketahanan sosial dan keragaman pada ruang lingkup keluarga. Untuk dapat mengkaji secara lebih detail, penulis melakukan berbagai pencarian kajian-kajian tentang ketahanan sosial dan keragaman. Pencarian kajian tersebut

¹³ Theresia Martina Marwanti, “KETAHANAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL KOMUNITAS ADAT KAMPUNG PULO DI KABUPATEN GARUT,” *Pekerjaan Sosial* 16, no. 2 (February 13, 2018), <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i2.113>.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm 3.

digunakan sebagai bahan primer untuk dibahas dalam sub-sub bahasan dalam artikel.

C. KETAHANAN SOSIAL DALAM LINGKUP KELUARGA

Ketahanan sosial merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik bagian dari proses yang dilalui komunitas dalam membangun. Menurut Justika Baharsyah, bentuk ketahanan masyarakat di masa depan adalah tercukupinya masyarakat terhadap dinamisnya layanan sosial, sensitif dan komprehensif, adanya sistem pengembangan sosial yang terbentuk sehingga individu-individu dapat otomatis menyesuaikan dengan cepat terhadap proses perubahan sosial.¹⁵

Konsep ketahanan sosial sangat diperlukan sebagai kerangka pikir artikel ini. Ketahanan sosial sebagai bagian untuk menciptakan suasana masyarakat toleran dan damai. Ketahanan sosial bagian dari kemampuan dalam rangka mengatasi dan beradaptasi dalam lingkungan masyarakat ketika menghadapi kesulitan atau masalah yang besar. Jika ketahanan kuat maka masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat akan cenderung lebih mudah. Kelompok komunitas harus mampu membangun partisipasi sebagai modal Ketahanan sosial yang harus dimiliki oleh masyarakat.

Lingkungan sosial keluarga di era digitalisasi saat ini, lebih condong kepada penggunaan teknologi sebagai alat penunjang kegiatan setiap hari. Seperti menggunakan *smartphone* dengan koneksi internet. Penggunaan internet digunakan untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, hiburan, dan untuk jual beli¹⁶.

Perubahan pola dalam keluarga memberikan tantangan yang semakin berat dalam kehidupan berkeluarga. Informasi-informasi hoax beredar secara cepat, akses pronografi, sampai pada tindakan-tindakan kriminal di khawatirkan dapat ditiru dan mempengaruhi perkembangan psikologis anggota keluarga. Dari semua hal tersebut sangat penting bagi

¹⁵ Bahransyaf and Probosiwi, "Membangun Ketahanan Sosial Di Desa Serakapi: Sebuah Replikasi Model," hlm 226.

¹⁶ Saiful Haq, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Internet Terhadap Perilaku Belajar Siswa," *Millah* XIV, no. 2 (December 14, 2016): 21–46, <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art2>.

keluarga untuk bisa menjaga ketahanan socialnya. Tanpa ketahanan sosial yang kuat dalam keluarga sangat mungkin terjadi mis-komunikasi, adanya mis-komunikasi keluarga menjadi dasar mis-informasi dalam bermasyarakat. Sehingga menimbulkan perpecahan diantara warga.

Davis memberikan gambaran bahwa ketahanan sosial yang dimiliki suatu komunitas keluarga bila: 1) bisa menjadi pelindung dari pengaruh perubahan sosial kepada anggota yang rentan, 2) bisa beradaptasi dan terlibat dalam setiap partisipasi dilingkungan masyarakat, baik fisik, mental dan emosional guna membangun kebersamaan dalam lingkungan sosial, 3) dapat mengelola persoalan-persoalan secara efektif sehingga tidak menimbulkan konflik dan kekerasan, 4) bisa menjaga nilai lokalitas dalam keluarga¹⁷.

Ketahanan sosial keluarga yang diterapkan dalam kajian Maputra, dkk bahwa ada 4 hal yakni; (1) mandiri secara sosial, (2) Kontribusi pada keluarga, (3) hidup berkesetaraan, (4) memiliki pola komunikasi yang terbuka¹⁸. Selain itu, menurut Walsh, upaya untuk memberikan ketahanan social dalam membangun keluarga, antara lain: pertama, sistem keluarga yang dibangun atas kesepakatan bersama terkait perilaku beragama untuk menghindari nilai-nilai kesengsaraan hidup berkeluarga. Hal ini dapat dilakukan jika ada keyakinan transendental. Kedua, membangun fleksibilitas, kohesi social, dan penghasilan secara ekonomi. Ketiga, komunikasi untuk membangun emosi pasangan suami-istri secara terbuka. Konteks ini sebagai bagian dari penyelesaian masalah keluarga yang menciptakan suasana nyaman dan kolaborasi antar pasangan.¹⁹ Dengan demikian, kondisi tersebut jika diimplikasikan secara nyata dalam keluarga akan menjadi dasar pijakan untuk ketahanan sosial berkeluarga.

D. FUNGSI KELUARGA SEBAGAI PENOPANG KETAHANAN SOSIAL

¹⁷ Marwanti, "KETAHANAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL KOMUNITAS ADAT KAMPUNG PULO DI KABUPATEN GARUT," hlm 284.

¹⁸ Maputera et al., "MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA MELALUI BUDAYA BATOBO."

¹⁹ Siahaan, "KETAHANAN SOSIAL KELUARGA: PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL," hlm 82-96.

Keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik akan mampu memberikan ketahanan yang lebih kuat. Ketika keluarga mampu menyelaraskan dan menjalankan fungsinya dengan baik, secara otomatis ketahanan sosial akan terbentuk. Karena didalam keluarga ada proses pembelajaran kehidupan melalui peranan fungsi yang berjalan. Semua itu sebagai pengalaman nyata setiap anggota keluarga untuk bisa bertahan.

Untuk dapat bisa kuat dalam dalam ketahan sosial, keluarga juga harus berfungsi secara baik. Ada beberapa fungsi keluarga diantaranya: (1) kelahiran (2) menjaga kesehatan (3) menempatkan anggota keluarga dilingkungan (4) kontrol sosial²⁰. Ahli lain berpendapat fungsi keluarga menurut Munandar yakni (1) mengatur seksual dalam keluarga; (2) reproduksi; (3) bermasyarakat; (4) prawatan anggota keluarga; (5) menempatkan anggota keluarga dalam masyarakat; (6) pemenuhan kebutuhan keluarga; dan (7) control social²¹. Pandangan Silalahi terdapat 8 fungsi keluarga yang bisa dicermati, yaitu:²²

- 1) Fungsi agama, pemahaman tentang praktek-praktek ritual dan ajaran keagamaan kepada anggota keluarga.
- 2) Sosial dan budaya, pengenalan music, seni kedaerahan, norma masyarakat.
- 3) Fungsi kasih sayang, memberikan pemahaman cinta dan kasih sayang kepada sesama
- 4) Fungsi perlindungan, menjaga kesehatan, melindungi dari gangguan, memberikan keterbukaan kepada anak agar anak dapat bercerita tentang perasaannya.
- 5) Fungsi reproduksi, kelahiran anak, pentingnya kesehatan reproduksi, menjaga kebersihan, dll
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, memberikan pengajaran bergaulan dilingkungan sekitar.

²⁰ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 9.

²¹ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving Dan Analisis Kasus* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm 109.

²² Eko A Meinarno Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia: Aspek Dan Dinamika Zaman* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm 184.

- 7) Fungsi ekonomi, penanaman kesadaran ekonomi melalui menabung, kesederhanaan dan sebagainya.
- 8) Fungsi lingkungan, menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan melalui tidak merusak tanaman, tidak membuang sampah sembarang.

Fungsi keluarga sangat penting guna membangun ketahanan sosial keluarga. Karena ketahanan sosial keluarga akan mampu tercipta melalui fungsi keluarga. Ketika keluarga menjalankan fungsi agama dengan baik, akan memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada anggota keluarga. Pengalaman dan pengetahuan agama nantinya mampu mempengaruhi bagaimana seseorang bisa bertahan. Misal Allah SWT melarang kita untuk menjelek-jelekkan orang. Pelajaran ini akan memberikan dampak positif bagi seseorang anggota keluarga ketika berinteraksi dengan orang lain. termasuk difungsi yang lain seperti fungsi sosial, dll. ²³. Keluarga dengan banyak fungsi yang ada di dalamnya menjadikan secara umum bahwa kekuatan individu terbentuk dari maksimalnya fungsi keluarga.

E. KETAHANAN SOSIAL DALAM KEBERAGAMAN

Membangun ketahanan sosial keluarga juga tidak bisa lepas dari kondisi dan situasi lingkungan yang ada. Jika keluarga yang terdapat di lingkungan yang memiliki keragaman nilai, kultur dan budaya tentu harus memiliki cara pandang yang multicultural. Keanekaragaman atau masyarakat multicultural yakni keniscayaan yang tidak bisa lepas di bermasyarakat.

Masyarakat yang majemuk dan multicultural harus memiliki kesadaran bersama baik dalam hal politik, agama atau budaya. Adanya kesadaran bersama bisa terwujud melalui upaya menghargai antar sesama, sehingga mampu meredam dan memperkecil konflik antar warga. *Moto agree in disagreement*²⁴ merupakan bagian dari penopang yang kuat

²³ Nunung Sri Rochaniningsih, "DAMPAK PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA PADA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>.

²⁴ *Moto agree in disagreement* adalah moto yang diungkapkan oleh Mukti Ali untuk menciptakan rasa epoché dan toleransi antar umat beragama. Moto itu menyatakan

dalam toleransi dalam hal modal sosial²⁵. Membangun konsep ketahanan sosial keluarga perlu menamankan nilai keberagaman, bahwa perbedaan suku, budaya, dan agama merupakan kuasa Tuhan sehingga perlu bersyukur. Kesadaran diri terhadap orang lain dalam hal perbedaan dan keragaman sebagai modal social yang menjaga kehidupan bermasyarakat. Kesadaran tersebut merupakan bagian dari nilai positif dalam proses interaksi social.

Untuk membangun ketahanan sosial dalam keluarga dalam keberagaman ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni²⁶; pertama, membangun harmoni interaksi sosial yang akan menciptakan keselarasan sosial. Keselarasan akan terwujud jikalau masyarakat mampu menjaga keseimbangan (*at-tawazun*), menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada (*at-tasamuh*), dan mampu bersikap dan tegas dalam bertindak (*al-'adalah*). harmoni interaksi sosial, sebuah keseimbangan interaksi sosial yang berjalan secara harmonis dalam sebuah tatatan sosial yang akan menjadikan setiap perbedaan sebagai keragaman.

Kedua, adanya empati sosial dalam masyarakat. Ketika setiap warga masyarakat mampu memahami dan sadar akan identitas sosial seseorang dapat menjadikan meningkatnya kapasitas empati. Kesadaran diri (*self-aware autonomy*) tersebut menjadikan berkurangnya klaim benar dan salah. Setiap orang harus sadar bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan perbedaan memiliki keunikan tersendiri.

Ketiga, adanya ketidak agresifan seseorang, karena manusia dengan yang memiliki perilaku agresif didominasi sikap egoism. Selain itu kecenderungan agresif juga didominasi oleh sikap-sikap pemikiran kekerasan. Termasuk juga ketika pikiran dipengaruhi oleh rasa fustasi. Kesemuanya itu menjadikan rasa keadilan menjadi ternodai, dan sangat susah didapatkan.

toleransi beragama bukan hanya terjadi dalam kelompok beragama yang sama, tetapi juga dengan kelompok beragama yang berbeda.

²⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): hlm 191, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

²⁶ Moh Rosyid, "Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Di Kudus," *Addin* 7, no. 1 (2015): hlm 55-56, <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.569>.

Kertahanan sosial di dalam sebuah keluarga akan menjadikan individu di dalamnya menjadi individu yang mampu memaknai keragaman sebagai sebuah perbedaan yang tidak perlu adanya sebuah konflik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- “Asrama Papua: Cek Fakta Kasus Bendera Merah Putih Dan Makian Rasialisme Di Surabaya - BBC News Indonesia.” Accessed December 3, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49446765>.
- Badan Pusat Statistik. “Mengulik Data Suku Di Indonesia.” Accessed December 3, 2019. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- Bahransyaf, Daud, and Ratih Probosiwi. “Membangun Ketahanan Sosial Di Desa Serakapi: Sebuah Replikasi Model.” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 12, no. 3 (February 27, 2018): 225–36. <https://doi.org/10.31105/jpks.v12i3.1255.g669>.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving Dan Analisis Kasus*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Haq, Saiful. “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Internet Terhadap Perilaku Belajar Siswa.” *Millah* XIV, no. 2 (December 14, 2016): 21–46. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art2>.
- Karlinawati Silalahi, Eko A Meinarno. *Keluarga Indonesia: Aspek Dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Maputera, Yantri, Syafrimen Syafril, Nila Anggreiny, and Septi Mayang Sarry. “MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL KELUARGA MELALUI BUDAYA BATOBO.” OSF Preprints, 2018. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/35UD2>.
- Marwanti, Theresia Martina. “KETAHANAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL KOMUNITAS ADAT KAMPUNG PULO DI KABUPATEN GARUT.” *Pekerjaan Sosial* 16, no. 2 (February 13, 2018).

<https://doi.org/10.31595/peksos.v16i2.113>.

Rahma, Andita. "Setara Institut: Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat," n.d. <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>.

Rochaniningsih, Nunung Sri. "DAMPAK PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA PADA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>.

Rosyid, Moh. "Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Di Kudus." *Addin* 7, no. 1 (2015): 41–64. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.569>.

Setara Institute. "PRESS RELEASE: INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2018." Accessed December 2, 2019. <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>.

Siahaan, Rondang. "KETAHANAN SOSIAL KELUARGA: PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL." *Sosio Informa* 17, no. 2 (August 24, 2012). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.95>.

Sirait, Budi Chismanto. "ANCAMAN DISKRIMINASI MINORITAS DAN HILANGNYA MULTIKULTURALISME DI INDONESIA: STUDI KASUS PENUTUPAN GKI YASMIN BOGOR." *Jurnal Ilmu Politik* 10, no. 1 (2019). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/20424/15042>.

Sri Lestari. "Sikap Intoleran 'kian Meluas' Di Masyarakat Indonesia - BBC News Indonesia." Accessed December 3, 2019. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160222_indonesia_intoleransi.

Tamtomo, Akbar Bhayu. "CEK FAKTA: Jokowi Sebut Ada 714 Suku Dan 1.001 Bahasa Di Indonesia." Kompas.com. Accessed December 3, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.